



Volume 4 Nomor 1 (2023) Pages 78 – 90

Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

Email Journal : hadlonah.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>



Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Melatih Kemampuan Menghafal Doa Sehari-Hari Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ceumpeudak Aceh Utara

Mery Suriyani^{1✉}, Jamaliah Hasballah², Putri Rahmi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹170210110@student.ar-raniry.ac.id

Received: 2023-02-20; Accepted: 2023-06-02; Published: 2023-06-10

Abstrak

Permasalahan yang ditemukan melalui observasi awal adalah banyak anak-anak usia dini yang berkisar antara 4-5 tahun tidak dapat melafalkan doa sehari-hari tanpa didampingi dan didikte. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan orang tua yang mempengaruhi kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah lembar observasi dan lembar pedoman wawancara, kemudian data dari lembaran ini dianalisa dengan teknik analisa data kualitatif dengan langkah *data reduction* dan *data display*. Berdasarkan data-data yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa di Desa Ceumpeudak Aceh Utara masih banyak orang tua tidak terlibat dalam melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari.

Kata Kunci : Keterlibatan Orang Tua, Kemampuan Menghafal, Doa Sehari-hari

Abstract

The problem that was discovered through early observations was that many children aged between 4-5 years could not recite their daily praying without being accompanied and dictated. This study aims to look at parental involvement that affects the ability to memorize daily prayers in children aged 4-5 years. This type of research is descriptive qualitative. The instruments used to collect research data were observation sheets and interview guide sheets, then data from these sheets were analyzed using qualitative data analysis techniques with data reduction and data display steps. Based on the data found, it can be concluded that in Ceumpeudak Village, North Aceh, there are still many parents who are not involved in practicing the ability to memorize daily prayers.

Keywords : Parental Involvement, Memorization Ability, Daily Praying.

Copyright © 2020 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Orang tua juga merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua, anak mula-mula menerima pendidikan. Pendidikan yang dimaksud seperti pendidikan formal, non formal, maupun informal (Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014). Keterlibatan orang tua memiliki peranan besar sebagai penentu kesuksesan seorang anak tersebut memiliki akhlak yang baik atau bisa disebut sebagai anak yang shaleh atau shalihah karena terwujudnya karakter tersebut bermula dari pencontohan karakter atau perilaku yang ditampakkan oleh orang tua terhadap anaknya (Ayuhan, 2018). Contoh keterlibatan orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan dan papan akan tetapi orang tua memiliki tanggung jawab yang juga lebih penting seperti memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan (Ahmad Zayadi, 2020).

Menurut Mansur dalam bukunya menyatakan bahwa peraturan perundang-undangan No.20/2003 menyebutkan bahwa definisi anak usia dini adalah manusia yang memiliki rentang umur 0-6 tahun. Pada usia ini anak berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan ini berupa pertumbuhan secara fisik seperti kemampuan motorik kasar dan halus dan kemampuan intelektualnya seperti kemampuan berfikir dan daya cipta. Selain pertumbuhan fisik yang juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat adalah kecerdasan emosional dalam hal pengontrolan keinginan-keinginan dan kecerdasan spiritual berupa emosi social dan emosi keagamaannya (Mansur, 2013).

Anak-anak pada usia keemasannya memiliki peluang yang besar untuk mempelajari hal-hal yang penting dalam agama sehingga dapat menjadi penerus bahkan pewaris daripada agama tersebut. Arahan nasional terhadap anjuran memahami agama tertuang pada Permen No.58/2009, khususnya pada perkembangan nilai agama dan moral untuk anak yaitu membiasakan diri beribadah yang dimulai dari sesuatu yang mudah dan sederhana sesuai kemampuan yang ada pada anak di antaranya dengan membaca doa (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Doa sehari-hari sangat cocok diajarkan semasa kanak-kanak, karena doanya yang tidak terlalu panjang sehingga membuat anak akan lebih mudah menghafalkannya. Dengan menghafalnya anak akan senantiasa mengingat serta bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan. Doa memiliki 2 makna, berdoa bukan hanya menyembah dan ibadah, namun doa juga menjadi pencaran tak terlihat pengabdian manusia juga bentuk energi terkuat yang dapat membangkitkan manusia (Zakiah Darajat, 2010). Jadi jika anak-anak mau dan mampu, serta pandai berdoa, Insya Allah kesehatan mental anak akan dapat dipertahankan dan juga ketentraman dan kebahagiaan hidup akan dapat diraih.

Orang tua harus mengoptimalkan kesempatan dengan sebaik mungkin untuk dapat mengajarkan anaknya doa sehari-hari. Sebagaimana pemamparan sumber-sumber di atas bahwa mengajar dan melatih anak untuk berdoa itu sangat signifikan guna perkembangan kepribadian baik untuk anak nantinya. Selain hal tersebut penting bagi anak, pengoptimalan tersebut juga penting bagi orang tua karena dapat mewujudkan generasi yang memahami balas budi terhadap orang tuanya dan hal tersebut juga bisa menjadi amal jariyah bagi orang tuanya karena mengajarkan ilmu yang bermanfaat (Meliani et al. 2022).

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bermula dari kegiatan *microteaching* yang dilakukan di Desa Ceumpeudak Aceh Utara pada tahun 2021. Permasalahan yang ditemukan yaitu beberapa anak yang melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut tidak hafal doa sehari-hari yang umum untuk dihafalkan, seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa bangun

tidur, dan lain-lain. Seharusnya, anak yang berumur 4-5 tahun sudah bisa hafal doa sehari-hari karena pada masa ini anak-anak dalam masa *golden age* atau dalam masa yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Meliani, Suhartini, and Basri 2022). Berdasarkan diskusi dengan orang tua salah satu anak yang berada di kegiatan tersebut beliau menyatakan bahwasanya tidak sempat untuk mengajarkan anak-anak dirumah dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya ditambah kurangnya pengetahuan dalam menghafal doa sehari-hari. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat peneliti menduga bahwasanya anak-anak yang belum bisa menghafal doa sehari-hari di kegiatan itu memiliki permasalahan yang sama. Sehingga berdasarkan hipotesis tersebut dilakukanlah penelitian untuk melihat keterlibatan orang tua dalam melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia 4-5 tahun di Desa Ceumpeudak Aceh Utara.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan langsung. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy J. Meleong, 2013). Subjek penelitian adalah suatu individu yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah 5 orang tua dari anak yang berusia 4-5 tahun warga desa Ceumpeudak Aceh Utara, alasan penetapan subjek ini dikarenakan ruang lingkup penelitian adalah anak usia 4-5 tahun. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Penggunaan Teknik Purposive Sampling dipilih untuk digunakan karena mempertimbangkan kesesuaian terhadap subjek dan informasi yang diambil, subjek harus benar-benar menguasai tentang yang akan diteliti, mempunyai waktu luang dan bersedia memberikan informasi (Sarmanu, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara untuk mendapatkan data dari jawaban dari subjek penelitian dan lembar observasi untuk melihat kesesuaian pernyataan subjek penelitian dengan kenyataan dilapangan juga berfungsi sebagai informasi tambahan untuk data penelitian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Keterlibatan orang tua terhadap anak diartikan sebagai suatu kegiatan yang memberikan dukungan baik secara pengetahuan, mental, moril maupun materil agar pertumbuhan dan perkembangan anak memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan hasil dari penelitian di Desa Ceumpeudak, Aceh Utara tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia 4-5 tahun. Dengan melakukan observasi dan wawancara maka peneliti akan menyampaikan gambaran umum dari ketelibatan orang tua dalam melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari pada anak usia 4-5 tahun.

a. Orang tua sebagai pendamping

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, tentunya orang tua berkewajiban dalam memberikan pendampingan bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari anak memerlukan dampingan dari orang tua agar anak bisa menghafal doa sehari-hari ini,

dengan adanya keterlibatan dari orang tua akan menentukan keberhasilan dalam pendidikan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapati bentuk peran orang tua sebagai pendamping bervariasi, hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

1) Orang tua sebagai pendamping yang aktif

Pendamping yang aktif dimaksudkan adalah orang tua yang secara rutin dan terkontrol mengawasi dan memantau perkembangan anak lalu memberikan arahan maupun bimbingan yang sesuai untuk perkembangan lanjutan anak tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan responden 3 yang berbunyi:

“Abinya salman yang mengajarkan dia ngaji setiap maghrib senin-sampai jum’at karena ayahnya ngajarin anak-anak ngaji di bale, jadi si salman sekalian diarahkan kesana”.

Lalu pernyataan lainnya dari responden 3 memberikan gambaran bahwasanya responden 3 merupakan orang tua yang bertindak sebagai pendamping aktif adalah sebagai berikut,

“Sering, hamper disemua kegiatan yang doanya sudah dipelajari oleh salman. Seperti saat makan, tidur, masuk wc, masuk masjid, dll”.

Pernyataan tersebut didapat dari point pertanyaan pada lembar wawancara untuk melihat intensitas kepedulian orang tua terhadap apa yang telah dipelajari oleh anaknya. Selanjutnya, orang tua yang bertindak sebagai pendamping yang aktif dapat terlihat pada responden 5, berdasarkan pernyataannya yaitu,

“Tidak setiap hari. Kami menjadwalkan waktu-waktu tertentu kapan mengulang pelajaran sekolah, kapan mengulang pelajaran agama. Karena untuk ngaji dia juga sudah belajar di TPA jadi kami berikan waktu untuk tidak terlalu memberikan tekanan belajar yang berlebihan pada anak”.

Pernyataan tidak setiap hari tersebut tidak diartikan sebagai tidak selalu mendampingi anaknya, akan tetapi orang tua menjadwalkan kapan anak harus dievaluasi dan kapan anak harus beristirahat. Sehingga tampak orang tua terlibat aktif dalam mengawasi apa yang dibutuhkan oleh anak untuk memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangannya. Pernyataan- pernyataan tersebut diperkuat dari hasil observasi yang telah dilakukan, hasil observasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Orang Tua Sebagai Pendamping Yang Aktif

No	Pernyataan Ke-(n) Instrumen Observasi	Hasil Observasi	
		Responden 3	Responden 5
1	Pernyataan Ke-1	Orang tua terlihat mendampingi, karena langsung mengajarkan anaknya mengaji di balai pengajian.	Orang tua terlihat mendampingi terlihat dari menyimak dan membenarkan bacaan doa makan yang diucapkan.
2	Pernyataan Ke-9	Selama peneliti kebersamaan keluarga terlihat selalu sebelum makan diharuskan membaca doa, sebelum keluar rumah, bahkan anak dengan mandirinya membaca doa saat ingin masuk rumah.	Orang tua terlihat mengajak anak mengulang-ngulang bacaan doa saat makan dan tidur siang

Berdasarkan pernyataan wawancara responden dan hasil observasi memiliki sinkronisasi yang sesuai sehingga dapat kita lihat bahwasanya responden 3 dan responden 5 merupakan orang tua yang bertindak sebagai pendamping aktif terhadap anaknya.

2) Orang tua tidak bertindak sebagai pendamping yang pasif

Pendamping yang pasif diartikan sebagai orang tua yang tidak rutin dan terkontrol bahkan tidak sama sekali mengawasi dan memantau perkembangan anak serta memberikan arahan maupun bimbingan yang sesuai untuk perkembangan lanjutan anak tersebut. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan responden 1 yang berbunyi:

“Kadang-kadang, karena sibuk nyiapin jualan ayahnya si arif. Jadi kadang saya kecapekan waktu malamnya”.

Pernyataan lainnya dari responden 1 yang menunjukkan kurangnya keterlibatan atas kegiatan belajar termasuk menghafal doa sehari-hari pada anak yaitu :

“Kadang-kadang waktu mau makan tapi saya suruh baca sendiri, entah ada dia baca”.

Pernyataan ini menunjukkan kurangnya kepedulian atas apa yang anaknya lakukan, sehingga dapat dipahami ini adalah suatu bentuk kurangnya keterlibatan orang tua terhadap anak tersebut dalam proses menghafal doa sehari-hari. Selain responden 1, responden 2 dan 4 juga menunjukkan indikasi yang sama terhadap kegiatan menghafal doa sehari-hari anak, hal ini terlihat pada pernyataan responden 4 yang berbunyi:

“Saya dalam menghabiskan waktu dengan anak memang tidak seperti orang tua lain, karena kondisi kami sebagai pedagang jadi kadang-kadang saya membawa anak saya jualan di warung”.

Responden 2 menyatakan .

“Terkadang ada saya, tapi kalo banyak tugas dari kantor kadang-kadang ayahnya yang gantikan, tapi kadang-kadang juga ngaji sama neneknya”.

Pernyataan dari responden 2 terlihat seperti orangtua yang bertindak seperti pendamping yang aktif, akan tetapi pernyataan responden 2 terlihat kontradiksi terhadap hasil observasi yang telah dilakukan, hasil observasi yang memperlihatkan responden 1, responden 2, dan responden 4 bertindak sebagai pendamping yang pasif dapat dilihat pada Table 2. berikut ini :

Tabel 2. Hasil Observasi Orang Tua Sebagai Pendamping Yang pasif

No	Pernyataan Ke-(n) Instrumen Observasi	Hasil Observasi		
		Responden 1	Responden 2	Responden 4
1	Pernyataan Ke-1	Orang tua tidak terlihat mendampingi, karena terlihat sedang masak di dapur selepas maghrib dan kemudian melipat pakaian yang sudah dijemur, sehingga tidak terlihat orang tua berinisiatif untuk mendampingi anaknya yang sedang belajar dan	Orang tua terlihat ada mendampingi saat anak mengaji pada hari pertama, pada hari kedua hanya peneliti yang didampingi oleh nenek responden mengajar mengaji anaknya dan terlihat orang tua sibuk mengetik dengan laptopnya	Orang tua terlihat tidak mendampingi anaknya, karena sibuk berjualan dan anaknya dibiarkan sendiri main hp (nonton youtube)

No	Pernyataan Ke-(n) Instrumen Observasi	Hasil Observasi		
		Responden 1	Responden 2	Responden 4
		bermain bersama saya selaku peneliti.		
2	Pernyataan Ke-9	Orang tua ada terlihat mengarahkan membaca doa sebelum makan, Namun orang tua tidak terlihat menyimak apa yang dibaca oleh anaknya.	Orang tua tidak mengarahkan anaknya untuk mengulangi doa saat belajar, dan saat makan dan keluar rumah.	Tidak terlihat adanya pengarahan saat anaknya sedang makan mie aceh di tempat orang tuanya jualan.

b. Orang tua menjalin komunikasi dengan anak

Menjalin komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat penting dilakukan, karena dalam kehidupan sebuah keluarga yang didalamnya memiliki berbagai macam masalah tertentu sehingga perlu adanya komunikasi yang baik untuk menemukan solusi bersama. Komunikasi yang bersifat menghargai dan bersifat mendorong antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kualitas karakter dan moral anak, sedangkan komunikasi yang menggunakan cara kekerasan dan memaksakan kehendak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak akan membuat anak mengalami ketakutan, kurangnya percaya diri, sehingga anak tidak bisa berkembang. Adanya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak akan membuat orang tua lebih mudah untuk mendidik anak seperti dalam melatih anak untuk menghafal doa-doa harian ini. Bentuk-bentuk komunikasi yang peneliti dapatkan disaat melakukan penelitian yaitu :

1) Komunikasi dua arah

Komunikasi dua arah disebut juga sebagai komunikasi yang aktif sehingga komunikasi ini merupakan jenis komunikasi yang baik karena komunikator diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan respon atas komunikasi yang terjadi sehingga memberikan ruang untuk bisa memahami satu sama lain. Komunikasi dua arah dapat dilihat pada responden 3 berdasarkan pernyataannya yaitu :

“Sering itu, kadang ketika kami sedang mengobrol kami sisipkan petuah-petuah pentingnya belajar agama”.

Pernyataan lain dari responden 3 terlihat dari pernyataan yang berbunyi :

“Sejauh ini salman antusias belajar, karena anak saya penurut orangnya”.

Pernyataan dari responden 5 juga mengindikasikan terjadinya komunikasi dua arah terhadap anak dan orang tuanya, pernyataan tersebut berbunyi :

“Sering, terutama papanya. Selalu memberikan nasehat biar dia jadi anak yang shalihah”.

Pernyataan lain dari responden 5 terlihat dari pernyataan yang berbunyi :

“Senang, karena katanya dia bercita-cita mau menjadi ustadzah”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwasanya orang tua membangun suatu komunikasi dengan anaknya dengan cara memberikan petuah-petuah agar dapat membentuk karakter anaknya lebih baik, dan dapat terlihat pada pernyataan kedua bahwasanya sifat anaknya menjadi penurut. Hasil observasi juga menunjukkan

kesesuaian terhadap pernyataan responden 3 dan responden 5 yang melakukan komunikasi dua arah terhadap anaknya.

Tabel 3. Hasil Observasi Orang Tua Menjalin komunikasi 2 Arah Kepada Anak

No	Pernyataan Ke-(n) Instrumen Observasi	Hasil Observasi	
		Responden 3	Responden 5
1	Pernyataan Ke-3	Orang tua dan anak berkomunikasi dengan baik, terlihat mengarahkan anaknya dengan sopan santun, menegur dan melarang anaknya dengan keramahan, serta mau bersenda gurau dengan anaknya dan terlihat juga anaknya sangat mau mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.	Komunikasi orang tua dan anaknya terlihat baik dan harmonis. Terlihat orang tua tidak memaksa ketika belajar, makan, istirahat siang. Dan anaknya juga jika menginginkan sesuatu meminta izin dengan orang tuanya terlebih dahulu.
2	Pernyataan Ke-10	Orang tua terlihat sabar dan mendidik dalam memberikan pengajaran, namun ada beberapa juga terlihat diberikan teguran saat berbicara sedang belajar. Akan tetapi teguran yang diberikan bersifat mendidik.	Orang tua terlihat sabar karena mau merespon keluhan anaknya.

2) Komunikasi Satu arah

Komunikasi satu arah disebut juga sebagai komunikasi yang pasif sehingga komunikasi ini merupakan jenis komunikasi yang kurang baik karena komunikator tidak diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan respon atas komunikasi yang terjadi sehingga tidak memberikan ruang untuk bisa memahami satu sama lain. Komunikasi satu arah dapat dilihat pada responden 1, responden 2, dan responden 4 berdasarkan pernyataannya dari hasil wawancara. Jawaban responden 1, 2, dan 4 relatif sama, responden 1 menyatakan pendapatnya yang berbunyi :

“Ada tapi nggak setiap waktu karena sibuk.”.

Pernyataan lainnya yang memberikan gambaran bahwa responden 1 melakukan komunikasi 1 arah adalah pernyataan sebagai berikut :

“Kalo saya iming-iming kasih ini kasih itu mau dia belajar, payah kali anak jaman sekarang dah sibuk ma Hp”.

Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian terhadap pernyataan responden 1, 2, dan responden 4 yang melakukan komunikasi dua arah terhadap anaknya dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Observasi Orang Tua Menjalinkan komunikasi 1 Arah Kepada Anak

No	Pernyataan Ke-(n) Instrumen Observasi	Hasil Observasi		
		Responden 1	Responden 2	Responden 4
1	Pernyataan Ke-3	Orang tua dan anak kadang-kadang berkomunikasi dengan baik. Terlihat dari anak kadang membantah dan orangtua kadang membentak anak agar mau menuruti apa yang disuruh.	Orang tua dan anak kadang-kadang berkomunikasi dengan baik. Karena terlihat kadang-kadang anaknya menuruti apa yang diperintahkan orang tuanya, bersenda gurau bersama, tapi terkadang juga orang tua tidak terlalu mempedulikan pembicaraan anaknya karena berulang-ulang sehingga seperti merepotkan.	Kadang baik kadang tidak, anaknya terlihat terlalu memaksakan kehendak seperti ingin main hp tapi tidak dikasih maka akan marah-marah, dan orang tua biar dia tidak ribut langsung dikasih saja tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu.
2	Pernyataan Ke-10	Orang tua tidak terlihat mengajar anak perihal doa sehari-hari. Orang tua hanya terlihat menyuruh anak belajar.	Orang tua kadang terlihat sabar dan kadang terlihat tidak sabar dalam mengajar anak, terlihat ekspresi kesal kalau anak tidak mengerti- mengerti apa yang diajarkan.	Orang tua tidak terlihat sabar dalam mengajari anaknya, terlihat dari mengeluarkan nada tinggi ketika anaknya tidak menuruti apa yang diperintahkan.

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti didapati bahwasanya anak dari responden 1 dan 4 jarang berkomunikasi dengan orangtuanya dan agak sulit untuk diatur oleh orang tuanya. Sedangkan anak responden lebih mudah untuk diatur walaupun anak dari responden 2 malas belajar tapi ketika disuruh mengulang hafalan dia mau mendengarkan orang tuanya. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat penulis simpulkan bahwa sangat perlu untuk menjalankan komunikasi yang baik dengan anak-anak. Karena komunikasi yang baik yang dilakukan oleh orang tua akan membantu anak dalam memahami sesuatu yang belum bisa dipahami anak, seperti yang dilakukan oleh R3 dan R5.

c. Orang tua sebagai motivator

Motivas digolongkan menjadi dua jenis yaitu intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan dorongan yang kuat yang keluar dalam dirinya sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang didapatkan dari luar yang diberikan oleh orang tua dan guru juga masyarakat (Yudrik Jahja, 2011). Motivator merupakan salah satu cara orang tua untuk memberikan arahan dan juga contoh-contoh yang baik yang dapat membangkitkan semangat pada diri sendiri dan kepada anak-anak mereka untuk menjadi lebih baik lagi, motivasi dari orang tua salah satu sumber yang akan membuat anak-anak lebih semangat karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dan paling banyak menghabiskan waktu dengan anak.

Hal-hal yang dapat orang tua lakukan untuk memotivasi anak dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa ini orang tua memberikan hadiah, pujian, dan juga hukuman. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang seperti barang kesukaannya, menunjukkan jempol, anggukan kepala dengan tersenyum, dan memberikan apresiasi atas

keberhasilan yang diraih anak akan membuat anak lebih semangat dalam belajar, hadiah yang diberikan tidak selalu dalam bentuk barang yang mahal. Di desa ceumpeudak aceh utara, orang tua sangat berperan memotivator dalam pendidikan bagi anak mereka seperti hasil wawancara yang telah peneliti lakukan.

Hasil wawancara dari R3, dan R5 relatif sama, R3 menyatakan :
“Disamping dia belajar mengaji, kami juga membiasakan mengajak salman untuk mengamalkan doa-doa yang telah dipelajarinya. Serta kami memberikan apresiasi kepada salman ketika mencapai target doa tertentu sehingga bisa memicu semangat salman untuk belajar”.

Hasil wawancara dengan R1, R2, dan R4 relatif sama, R1 menyatakan :
“Kalo saya iming-iming kasih ini kasih itu mau dia belajar, payah kali anak jaman sekarang dah sibuk ma Hp”

Pernyataan- pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dapat dilihat pada Tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Orang Tua Sebagai Motivator

No	Responden	Hasil Observasi
		Pernyataan Ke-5
1	Responden 1	Orang tua sangat mengapresiasi, setiap setelah selesai mengaji bersama abinya, kemudian disambut saat pulang dan ditanyakan apa yang dipelajarinya setelah itu debirikan kalimat pujian untuk menambah sengat anak tersebut belajar.
2	Responden 2	Apresiasi yang terlihat diberikan adalah dengan memberikan cap jempol kepada anaknya saat anaknya bias menghafal doa masuk masjid. Namun pada hari selanjutnya tidak terlihat apresiasi apapun yg diberikan.
3	Responden 3	Orang tua sangat mengapresiasi, setiap setelah selesai mengaji bersama abinya, kemudian disambut saat pulang dan ditanyakan apa yang dipelajarinya setelah itu debirikan kalimat pujian untuk menambah sengat anak tersebut belajar.
4	Responden 4	Orang tua tidak terlihat memberikan apresiasi apapun saat peneliti membersamai responden.
5	Responden 5	Orang tua memberikan pujaan saat anaknya siap belajar, dan berdasarkan pernyataannya jika anak mencapai target belajar tertentu termasuk menghafal doa sehari-hari akan diberikan <i>surprise</i> atau kejutan sebagai apresiasi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang memberikan hadiah kepada anak untuk memotivasi anaknya, orang tua memiliki pendapat yang berbeda-beda, ada orang tua yang suka memberikan hadiah berupa mainanan yang disukai anaknya, ada yang memberikan hadiah berupa makan kesukan dan ada juga yang membatasi untuk memberikan hadiah kepada anaknya, karena orang tua berpikir jika memberikan hadiah akan membuat anaknya bergantung disaat mengerjakan sesuatu mengharapkan imbalannya. Namun memberikan hadiah atau apresiasi merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan semangat belajar anak.

d. Orang tua sebagai fasilitator

Keterlibatan orang tua sebagai fasilitator tidak sebatas hanya memberikan kebutuhan sandang, pangan, dan papan melainkan juga orang tua harus memenuhi kebutuhan dalam pendidikan anak, orang tua di desa ceumpeudak dalam mempersiapkan fasilitas yang

dibutuhkan oleh anak di pendidikan bisa dikatakan cukup memenuhi sebagaimana hasil dari wawancara saat peneliti lakukan.

Hasil wawancara menurut R3 dan R5 relatif sama. Menurut R5:

“Poster doa yang ada tata cara wudhu, panduan shalat, dan ayat kursi.”

Dan hasil dari wawancara menurut R1, R2 dan R4 relatif sama, Menurut R4 :

“Sejauh ini belum ada, kalau ada kelapangan rezeki nanti kami beli”

Pernyataan- pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dapat dilihat pada Tabel 6. berikut ini :

Tabel 6. Hasil Observasi Orang Tua Sebagai Fasilitator

No	Responden	Hasil Observasi
		Pernyataan Ke-7
1	Responden 1	Kebutuhan anak dalam menghafal doa sehari-hari yang terlihat disediakan oleh orang tua adalah buku doa sehari-hari. Namun tidak terlihat poster baca-bacaan apapun di rumah termasuk poster doa sehari-hari.
2	Responden 2	Orang tua ada menyediakan kebutuhan anak untuk belajar, seperti poster tata cara shalat dan poster ayat kursi di ruang keluarga serta buku panduan sehari-hari.
3	Responden 3	Orang tua sangat menyediakan, banyak poster-poster di kamar anaknya, seperti poster doa wudhu, ayat kursi, doa kedua orang tua, doa selamat, tata cara shalat, dan juga menyediakan buku-buku doa dan cerita-cerita islami yang disertai dengan doa-doa.
4	Responden 4	Berdasarkan keterangan responden tidak ada terdapat poster dirumahnya, saat peneliti berkunjung juga di ruang tamu tidak terlihat poster doa-doa apapun.
5	Responden 5	Terlihat orang tua menyediakan kebutuhan belajar doa sehari-hari anak seperti poster doa sebelum dan sesudah wudhu, doa makan dan sebelum makan, doa-doa dalam shalat, dan ayat kursi.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua didesa ceumpeudak aceh utara sudah berusaha memenuhi fasilitas untuk kebutuhan belajar anak walaupun masih ada yang belum sepenuhnya terpenuhi dikarenakan beberapa kendala yang dialami oleh orang tua seperti kurangnya keekonomian dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang keperluan-keperluan belajar yang dibutuhkan oleh anak.

e. Orang tua sebagai pengarah

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab didalam keluarga orang tua juga sebagai pengarah untuk anak-anaknya baik dalam menentukan masa depan yang akan ditempuh oleh anak. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam mengarahkan dan memberi bimbingan untuk anak-anak terhadap pendidikan yang akan diterima, orang tua juga merupakan pengarah yang paling utama untuk anak seperti yang kita tau bahwasanya orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak.

Di desa ceumpeudak orang tua termasuk terlibat dalam mengarahkan anak-anak untuk belajar dan mengajarkan anak dalam menghafal doa sehari-hari, sebagaimana hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Hasil wawancara dari R3 dan R5 relatif sama, R3 mengatakan :

“Disamping dia belajar mengaji, kami juga membiasakan mengajak salman untuk mengamalkan doa-doa yang telah dipelajarinya. Serta kami memberikan apresiasi

kepada salman ketika mencapai target doa tertentu sehingga bisa memicu semangat salman untuk belajar”.

Hasil wawancara dari R1, R2, dan R4 Relatif sama, Menurut R1:
“kadang-kadang waktu mau makan tapi saya suruh baca sendiri, entah ada dia baca”

Dan berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 7. berikut ini :

Tabel 7. Hasil Observasi Orang Tua Sebagai Pengarah

No	Responden	Hasil Observasi
		Pernyataan Ke-9
1	Responden 1	Orang tua ada terlihat mengarahkan membaca doa sebelum makan, Namun orang tua tidak terlihat menyimak apa yang dibaca oleh anaknya.
2	Responden 2	Orang tua mengarahkan anaknya untuk mengulangi doa saat belajar, dan saat makan dan keluar rumah.
3	Responden 3	Selama peneliti kebersamaan keluarga terlihat selalu sebelum makan diharuskan membaca doa, sebelum keluar rumah, bahkan anak dengan mandirinya membaca doa saat ingin masuk rumah.
4	Responden 4	Tidak terlihat adanya pengarah saat anaknya sedang makan mie aceh di tempat orang tuanya jualan.
5	Responden 5	Orang tua terlihat mengajak anak mengulang-ngulang bacaan doa saat makan dan tidur siang.

Berdasar penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ketelibatan orang tua di desa ceumpeudak dalam mengarahkan anak untuk menghafal doa sehari-hari ada beberapa kendala, ada yang memang orang tua mengarahkan anak sehingga anak terbiasa dalam berdoa dan ada juga yang menyatakan bahwa sulit dalam mengarahkan anak-anak karena anak lalai bermain dan mood-moodan.

f. Orang tua mengatur jadwal kegiatan anak

Memiliki jadwal yang teratur sangat membantu perkembangan anak. Kegiatan yang disusun secara sistematis membantu anak untuk memetakan pikirannya sendiri sehingga membuat mereka tidak lupa dengan kewajiban-kewajiban yang harus mereka lakukan. Dari hal tersebut dapat kita ambil sebuah makna dengan mengatur waktu kita juga melatih seorang anak untuk sadar akan tanggung jawabnya. Para orang tua di gampong Ceumpeudak Aceh Utara beragam tapi mayoritas dari pada mereka sepakat bahwasanya mereka kesulitan mengatur jadwal anak seperti yang diutarakan oleh beberapa responden

Berdasarkan hasil wawancara dari R3 dan R5, R3 mengatakan :

“Kami mengatur berdasarkan apa yang dibutuhkan olehnya, dan tidak lupa juga memberikan jeda waktu buat rehat, karena selain belajar rehat juga penting bagi anak”

Dari R2 mengatakan :

“pagi sekolah samapi siang, udah tu les, maghribnya ngaji dirumah”

Dari R1 dan R4 jawaban relatif sama, menurut R4

“Waktu ngaji saya suruh ngaji, kalo ada pr saya suruh kerjakan terus”

Berdasarkan hasil observasi didapati ketepatan atas pernyataan responden, hasil observasi dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Observasi Orang Tua Mengatur Jadwal Belajar Anak

No	Responden	Hasil Observasi
		Pernyataan Ke-8
1	Responden 1	Orang tua tidak terlihat mengatur waktu belajar anak, Namun orang tua hanya terlihat mengingatkan waktu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak seperti waktu mengaji.
2	Responden 2	Orang tua terlihat mengatur waktu belajar anak Karen selama peneliti mendampingi, setiap habis maghrib ditetapkan sebagai waktu mengaji.
3	Responden 3	Terlihat orang tua sangat menjaga kualitas waktu anak, dengan membaginya kapan belajar, bermain, nonton, istirahat.
4	Responden 4	Terlihat orang tua kurang menjaga kualitas waktu anaknya, karena sampai jam sepuluh malam anaknya masih di biarkan nonton di hp dari selepas habis shalat isya.
5	Responden 5	Orang tua terlihat mengatur waktu belajar anak dengan membagi waktu kapan anak belajar, dan beristirahat

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua mengatur waktu belajar anak. Poin-poin diatas harus dilakukan oleh orang tua agar proses pendidikan anak tidak menyimpang dan tetap sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Jika poin-poin diatas tidak dilakukan oleh orang tua maka kompetensi yang akan diterima oleh anak tidak maksimal.

2. Pembahasan

Keterlibatan orang tua di desa ceumpeudak dalam melatih kemampuan menghafal doa sehari-hari ini sangat dibutuhkan. Ketika orang tua mendampingi anak menghafal doa, mengarahkannya dalam belajar, memberi motivasi agar anak tidak mudah menyerah dan bosan dalam belajar, memfasilitasi kebutuhan belajar yang diperlukan anak, mengatur jadwal belajar anak se efektif mungkin agar anak tidak merasa tertekan saat belajar, dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak akan membuat anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua juga dapat mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dialami oleh anak saat belajar sehingga dapat lebih mudah mendukung anak sesuai yang dibutuhkan olehnya. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan dalam pendidikan anak, hal ini membuat orang tua harus terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan yang akan diterima oleh anak.

C. KESIMPULAN

Keterlibatan orang tua di Desa Ceumpeudak sangat kurang karena sibuk dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga sehingga lebih memilih untuk mengarahkan anaknya ke tempat les atau TPA. Padahal Anak memerlukan peran orang tua sebagai pendamping agar dapat meningkatkan kemauan anak untuk menghafal doa sehari-hari dan motivasi dari orang tua akan membangkitkan semangat anak untuk terus berusaha agar hafalan doanya semakin meningkat. Situasi ini menjadikan orang tua sosok guru yang harus menjadi motivasi bagi anak saat anak belajar dirumah, namun berkolaborasi dengan guru sekolah anak juga merupakan hal yang penting agar peran orang tua terhadap anak dirumah dapat maksimal. Melalui kolaborasi dengan guru sekolah anak, orang tua akan lebih mudah untuk mengarahkan apa saja yang akan dibutuhkan oleh anak dalam belajar. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua sangat utama dalam perkembangan anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zayadi. (2020). *Buku Putih Pesantren Muadalah* (I. Islam, Ed.). Forum Komunikasi Pesantren Mu'adalah.
- Ayuhan. (2018). *Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Perspektif Islam* (S. Jajuli, Ed.). Deepublish.
- Lexy J. Meleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mansur. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar.
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. 'The Islamic Perspective of Education of Children With Special Needs (Case Study at Sada Ibu Inclusion Elementary School)'. *Eduprof: Islamic Education Journal* 4 (2): 261–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>.
- Meliani, Fitri, Dandy Sobron Muhyidin, U Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, and Suzana Suzana. 2022. 'Challenges of Using Technology in Islamic Religious Education Learning (Application of Flipped-Classroom in Class X PAI Subjects at SMA Plus Pagelaran Subang)'. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11 (4).
- Meliani, Fitri, Andewi Suhartini, and Hasan Basri. 2022. 'Dinamika dan Tipologi Pondok Pesantren di Cirebon'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (2): 297–312. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10629](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10629).
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 2014. 'Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja'. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7 (3): 133–42. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>.
- Sarmanu. (2012). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Zakiah Darajat. (2010). *Doa Penunjang Semangat Hidup* (17th ed.). PT Bulan Bintang.